

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang jumlah penderitanya terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data WHO, HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit infeksi peringat atas yang dapat menyebabkan kematian. Berdasarkan data *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tahun 2016 diketahui bahwa selama tahun 2015 sebanyak 1.1 juta penduduk di dunia meninggal dunia disebabkan oleh AIDS dan diketahui bahwa sebanyak 35 juta penduduk dunia meninggal semenjak epidemi HIV/AIDS ditemukan hingga periode akhir tahun 2015 (WHO, 2016).

Laporan Epidemi HIV Global UNAIDS tahun 2016 menyatakan bahwa hingga akhir tahun 2015 terdapat 36,7 juta penduduk di dunia mengidap penyakit HIV, dan 5,7% atau sekitar 2,1 juta dari jumlah tersebut merupakan kasus baru selama tahun 2015. Di Asia dan Pasifik diketahui bahwa sebanyak 5,1 juta penduduk mengidap HIV hingga akhir tahun 2016, dimana 300.000 diantaranya merupakan kasus baru (WHO, 2016).

Di Indonesia, kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan pada bulan April tahun 1987 di Bali. Hingga kini jumlah penderita HIV/AIDS cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, dari pertama kali kasus HIV/AIDS ditemukan di Indonesia hingga akhir tahun 2016 diketahui bahwa jumlah penderita HIV di Indonesia sebanyak 232.323 orang dan AIDS sebanyak 86.780 orang (Kemenkes, 2016). Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2014 jumlah kumulatif penderita HIV sebanyak 150.296 orang dan AIDS sebanyak 55.799 orang (Kemenkes, 2016).

Sumatera Barat merupakan provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS cukup banyak di Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan RI, diketahui bahwa hingga Triwulan 1 Tahun 2016 sebanyak 1.515 penduduk Sumatera Barat menderita HIV dan 1.192 penduduk menderita AIDS

(Kemenkes, 2016). Sedangkan untuk Kota Solok, berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Solok diketahui bahwa hingga Triwulan ke-2 tahun 2016 sebanyak 30 orang penduduk Kota Solok menderita HIV/AIDS (KPA Kota Solok, 2016).

Di Asia, epidemi HIV/AIDS umumnya masih terkonsentrasi pada *Injecting Drug Users* (IDU), laki-laki berhubungan seks dengan sesama laki-laki (LSL), penaja seks beserta *partner*. LSL (laki-laki yang berhubungan seks dengan sesama laki-laki) merupakan salah satu kelompok yang rentan terjangkit virus HIV/AIDS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beyrer, Wirtz, Walker, Johns, Sifakis dan Baral (2011) diketahui bahwa LSL merupakan kelompok yang paling berisiko terjangkit HIV/AIDS di negara-negara ekonomi menengah di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Karibia, serta di Eropa Timur dan juga Asia Tengah. Peneliti lain yang dilakukan oleh Baral, Sifakis, Cleghorn, dan Beyrer (2007) di negara-negara dengan ekonomi menengah kebawah menyebutkan bahwa LSL 19 kali lebih berisiko terserang HIV dibandingkan dengan populasi umum. Berdasarkan data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) diketahui bahwa peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS pada LSL di Amerika meningkat dari 28.077 kasus pada tahun 2007 menjadi 30.573 kasus pada tahun 2010 (CDC, 2016).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyebutkan bahwa walaupun prevalensi LSL hanya sebanyak 4% dari populasi laki-laki di Amerika Serikat, namun 78% dari penderita HIV/AIDS laki-laki di Amerika Serikat berasal dari LSL dan 63% diantaranya merupakan kasus baru yang mulai muncul pada tahun 2010 (CDC, 2016). Peningkatan kejadian kasus HIV/AIDS pada LSL juga terjadi di negara Asia. Di Cina diketahui bahwa 2-4% dari populasi laki-laki yang ada di Cina merupakan LSL. Penyebaran HIV/AIDS pada homoseksual di Cina meningkat dari 14,7% tahun 2009 menjadi 17,4% pada tahun 2011, contohnya di Provinsi Yunan, dimana insiden HIV pada LSL yaitu sebanyak 3,5 kasus per 100 orang (Xu *et al*, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Massa dan Rosen (2012) juga menyebutkan bahwa prevalensi LSL yang menderita HIV di Peru meningkat menjadi 30%. Sedangkan di Indonesia, jumlah kasus infeksi baru HIV pada LSL selama tahun

2015 yaitu sebanyak 4.241 kasus dan jumlah kasus AIDS pada LSL pada tahun 2015 yaitu sebanyak 449 kasus (Kemenkes, 2016).

Faktor risiko utama penyebaran HIV/AIDS di kalangan LSL adalah *Unprotected Anal Intercourse* (UAI) atau melakukan hubungan anal seks tanpa menggunakan kondom. UAI merupakan perilaku seks yang tidak aman dimana laki-laki yang melakukan anal seks dengan laki laki tidak menggunakan kondom baik bagi insertif maupun reseptif dalam hubungan anal seks (Cowan dan Haff 2008). Melakukan UAI merupakan salah satu faktor risiko utama dalam transmisi virus HIV/AIDS dan penyakit menular seksual pada LSL. Penelitian yang dilakukan Koblin, Husnik, Colfax, Huang, Madison, Bayer, Barresi, Coates, Chesnet dan Buchbinder (2006) pada LSL di 6 kota di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya HIV/AIDS pada LSL yaitu tidak memakai pelindung ketika berhubungan anal seks atau UAI, jumlah *partner* seks, konsumsi alkohol dan obat-obatan (Koblin *et al*, 2006).

Salah satu penelitian meta analisis yang dilakukan di Amerika Serikat menyebutkan bahwa secara keseluruhan prevalensi UAI pada LSL yang terinfeksi HIV yaitu sebanyak 43% (Crepaz, 2009). Penelitian lain yang dilakukan pada LSL di Denmark oleh Cowan dan Haff (2008) menunjukkan bahwa 66% LSL yang positif menderita HIV melakukan anal seks yang tidak aman, sedangkan pada LSL yang negatif HIV perilaku seks yang tidak aman hanya sebesar 25%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Berry, Wirtz, Janayeva, Ragoza, Terlikbayeva, Amirov, Baral, dan Beyrer (2012) pada LSL di Kazakhstan menunjukkan bahwa 69% LSL yang positif HIV melakukan anal seks yang tidak aman. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa infeksi HIV berhubungan dengan anal seks yang tidak aman (OR: 2.00; 95% CI: 1.04–3.84). Penelitian yang dilakukan pada LSL di Nanjing, China juga menunjukkan bahwa sebanyak 62.3% sampel LSL melakukan UAI (Wang *et al*, 2013).

Unprotected Anal Intercourse (UAI) merupakan perilaku seksual yang salah, dimana LSL tidak memikirkan dampak yang dapat terjadi akibat perilaku seks tanpa menggunakan kondom tersebut. Notoatmodjo (2010) menyebutkan bahwa secara garis besar perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai

gejala kejiwaan, seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Perilaku penggunaan kondom saat melakukan hubungan seks dapat disebabkan dari pihak internal LSL, dan juga karena disebabkan oleh faktor eksternal yang dijadikan referensi dan sumber-sumber lain yang dapat mendukung LSL tersebut tidak menggunakan kondom.

Banyak penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi LSL berperilaku UAI. Dalam penelitian yang dilakukan pada Folch, Munoz, Zaragoza, dan Casabona (2009) pada LSL di Catalonia, Spanyol menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku UAI pada LSL yaitu diantaranya imigran, kondisi psikologis, jumlah *partner* seks, konsumsi alkohol dan obat-obatan (Folch *et al*, 2009). Penelitian lain yang dilakukan oleh Lim, Guadamuz, Wei, Chan dan Koe (2012) pada LSL muda Asia yang menggunakan internet dalam mencari *partner* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan UAI yaitu rendahnya tingkat pendidikan, jumlah *partner* seks, HIV status, persepsi terhadap HIV, konsumsi alkohol dan obat-obatan serta penggunaan internet dalam mencari *partner* seks (Lim *et al* 2012). Penelitian lain pada kaum LSL muda di Bangkok, Thailand menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh dengan perilaku UAI yaitu jumlah *partner* seks, status HIV, dan penggunaan obat-obatan (Lertpruek *et al* 2014).

Kota Solok merupakan kota di Sumatera Barat yang jumlah laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki meningkat dengan signifikan pada beberapa tahun kebelakang. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 diketahui bahwa jumlah LSL di Kota Solok meningkat tajam dari tahun 2014 ke tahun 2015. Berdasarkan data yang diperoleh pada pemetaan diketahui bahwa jumlah LSL di Kota Solok Tahun 2014 yaitu sebanyak 91 orang dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 218 orang dan tersebar di 19 *hotspot* dan 8 orang (3,7%) diantaranya menderita HIV (KPA Sumbar, 2016). Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan KPA, diketahui bahwa sekitar 50% LSL di Kota Solok masih melakukan praktik hubungan seks yang tidak aman.

Pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku UAI pada LSL dapat membantu dalam mendesain program yang efektif dalam

pencegahan penularan virus HIV/AIDS pada LSL dan *partner* seks LSL itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *Unprotected Anal Intercourse* (UAI) pada LSL di Kota Solok.

B. Rumusan Masalah

Hubungan seks yang umumnya dilakukan pada sesama lelaki (LSL) adalah hubungan anal seks. Keamanan dalam melakukan hubungan anal seks seperti penggunaan kondom merupakan salah satu faktor penting untuk pencegahan penyakit seperti HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena anal seks dapat meningkatkan jumlah virus HIV yang masuk ke dalam tubuh dan juga pada liang dubur terdapat banyak bakteri kuman dan penyakit yang dapat memicu penyakit.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa praktik hubungan anal seks yang tidak aman masih tinggi di kalangan LSL. Berdasarkan wawancara awal dengan pihak KPA diketahui bahwa sebanyak 50% LSL masih sering tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan anal seks. Untuk menekan prevalensi kejadian hubungan anal seks yang tidak aman ini pemerintah telah melakukan program edukasi dan pembagian kondom gratis bagi LSL. Akan tetapi karena kesadaran dalam melakukan hubungan seks yang aman ini masih rendah, maka masih banyak terjadi praktik hubungan anal seks tanpa menggunakan pengaman seperti kondom. Oleh sebab itu rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini yaitu seberapa banyak praktik hubungan anal seks yang tidak menggunakan kondom dilakukan pada kalangan LSL di Kota Solok dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik hubungan anal seks yang tidak menggunakan kondom ini di kalangan LSL di Kota Solok.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Unprotected Anal Intercourse* (UAI) pada LSL di Kota Solok Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui prevalensi LSL yang melakukan UAI di Kota Solok Tahun 2017
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel independen (umur, tingkat pendidikan, status *partner*, orientasi seksual, pengetahuan tentang HIV/AIDS, pernah menjalani tes HIV, konsumsi alkohol dan obat-obatan).
3. Untuk mengetahui hubungan umur dengan melakukan UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017.
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan melakukan UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017.
5. Untuk mengetahui hubungan *partner* seks dengan melakukan UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017.
6. Untuk mengetahui hubungan orientasi seksual dengan melakukan UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017
7. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan melakukan UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017.
8. Untuk mengetahui hubungan pernah melakukan tes HIV dengan perilaku UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017
9. Untuk mengetahui hubungan konsumsi alkohol dengan melakukan UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017.
10. Untuk mengetahui hubungan penggunaan obat-obatan dengan melakukan UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017.
11. Untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi UAI pada LSL di Kota Solok Tahun 2017
12. Untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi UAI melalui metode kualitatif

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu:

1. Adanya hubungan antara umur, tingkat pendidikan, *partner* seks, orientasi seksual, pengetahuan mengenai HIV/AIDS, pernah melakukan tes HIV, konsumsi alkohol dan obat-obatan dengan UAI
2. Terdapat faktor yang paling mempengaruhi perilaku UAI pada LSL

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Keilmuan
Melalui penelitian ini akan diperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan hubungan anal seks yang tidak menggunakan kondom pada LSL untuk pencegahan HIV sehingga dapat menekan angka kejadian HIV
2. Manfaat Aplikasi
 - a. Bagi dinas Kesehatan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan Dinas Kesehatan dalam menyusun program untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku LSL dalam melakukan seks yang aman untuk dapat mengendalikan laju penularan HIV/AIDS.
 - b. Bagi Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)
KPA dan LSM diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan hubungan anal seks yang tidak menggunakan kondom di kalangan LSL untuk menentukan strategi keberhasilan program dalam penggunaan pengaman seperti kondom pada hubungan seksual yang berisiko pada laju penularan HIV/AIDS.